

Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Menengah melalui Pelatihan Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Febrina Siska Widyaningtyas¹, Sukardiyono², Riki Perdana³, Anastasya Damayanti⁴, Desi Cahyati⁵, Yunni Dhiva Hapsary⁶, Erda Putri⁷, Aliyya Layyinatul Syifa⁸, Clara Dwipuan Munthe⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Received : 21 September 2026, Revised : 08 Oktober 2026, Published : 19 Oktober 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Febrina Siska Widyaningtyas

E-mail: febrinawidyaningtyas@uny.ac.id

Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan penguatan pemahaman guru mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka. Kegiatan dilaksanakan di SMA Islam Al-Azhar 9 Yogyakarta pada 9 Juli 2026 dengan melibatkan 45 guru dari berbagai mata pelajaran. Kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan, penyampaian materi, diskusi, dan evaluasi melalui angket. Evaluasi dilakukan menggunakan 30 butir pernyataan yang dikelompokkan ke dalam tiga indikator, yaitu praktik dan pengalaman guru dalam pembelajaran, hambatan dan kebutuhan dalam pengembangan pembelajaran, serta pemahaman dan kesiapan guru dalam pengembangan kompetensi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki pengalaman dalam menerapkan berbagai praktik pembelajaran dan memberikan respons positif terhadap pemahaman serta kesiapan pengembangan kompetensi. Namun, masih ditemukan kendala terutama terkait beban administrasi, waktu penyusunan perangkat, pemahaman model pembelajaran inovatif, dan optimalisasi komunitas belajar guru. Sebanyak 95,56% peserta menyatakan bersedia mengikuti pengembangan kompetensi lanjutan. Hasil tersebut menjadi dasar untuk mengarahkan kegiatan lanjutan pada pendampingan guru dan penguatan komunitas belajar secara berkelanjutan.

Kata kunci - guru, kearifan lokal, kurikulum merdeka, pembelajaran kontekstual

Abstract

The implementation of the Merdeka Curriculum requires teachers to develop learning that is relevant to students' characteristics and their environment. This community service activity aimed to strengthen teachers' understanding of integrating local wisdom into learning within the Merdeka Curriculum. The activity was conducted at SMA Islam Al-Azhar 9 Yogyakarta on July 9, 2026, involving 45 teachers from various subject areas. The activity consisted of needs identification, material delivery, discussion, and evaluation through a questionnaire. The evaluation used 30 statements grouped into three indicators: teachers' teaching practices and experiences, barriers and needs in learning development, and teachers' understanding and readiness for competency development. The evaluation results showed that most participants had experience implementing various learning practices and responded positively regarding their understanding and readiness to develop their competencies. However, several challenges remained, particularly administrative workload, time required to prepare instructional materials, understanding of innovative learning models, and optimization of teacher learning communities. Furthermore, 95.56% of participants expressed willingness to participate in further competency development. These findings provide a basis for directing subsequent activities toward teacher

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

mentoring and strengthening teacher learning communities.

Keywords - teachers, local wisdom, kurikulum merdeka, contextual learning

How To Cite : Widyaningtyas, F. S. ., Sukardiyono, S., Perdana, R. ., Damayanti, A. ., Cahyati, D. ., Hapsary, Y. D. ., Putri, E., Syifa, A. L. ., & Munthe, C. D. . (2026). Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Menengah melalui Pelatihan Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 3(12), 1392-1404. <https://doi.org/10.59837/jy25nj95>

Copyright ©2026 Febrina Siska Widyaningtyas, Sukardiyono Sukardiyono, Riki Perdana, Anastasya Damayanti, Desi Cahyati, Yunni Dhiva Hapsary, Erda Putri, Aliyya Layyinatul Syifa, Clara Dwipuan Munthe

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika kehidupan pada abad ke-21. Sistem pendidikan abad ke-21 diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sebagai kompetensi utama peserta didik (Bustanul Arifin & Abdul Mu'id, 2024; Djuariah & Hendra, 2023; Mongkau & Pangkey, 2024). Proses pembelajaran juga perlu dilaksanakan secara inklusif, berkelanjutan, dan menghargai keberagaman budaya agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat di masa depan (Fairus et al., 2024). Sejalan dengan perubahan tersebut, proses pembelajaran perlu terus dikembangkan agar mampu merespons perkembangan teknologi, perubahan kebutuhan pendidikan, serta tuntutan kompetensi yang semakin kompleks (Tari et al., 2025; Wiwik & Murniyati, 2025). Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan memerlukan penyelenggaraan pembelajaran yang adaptif terhadap tuntutan perkembangan zaman.

Transformasi pendidikan di Indonesia diwujudkan melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran. Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dan mendorong terciptanya pengalaman belajar yang bermakna melalui kegiatan yang aktif dan relevan (Rambung & Sion, 2023; Syifaurrehman et al., 2025). Dalam pelaksanaannya, guru perlu mampu memilih pendekatan, strategi, dan sumber belajar yang sesuai dengan tujuan serta karakteristik peserta didik (Hanaris, 2023; Simbolon & Naibaho, 2024). Oleh karena itu, kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik menjadi bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pembelajaran yang dekat dengan kehidupan peserta didik adalah kearifan lokal. Kearifan lokal mencakup pengetahuan, nilai, budaya, keterampilan, serta praktik kehidupan yang berkembang dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi (Laili et al., 2023; Septina, 2025; Tamaela et al., 2023). Potensi tersebut dapat digunakan sebagai konteks pembelajaran dengan menghubungkan materi yang dipelajari di sekolah dengan fenomena, budaya, dan aktivitas yang dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Deta et al., 2024; Mudjid et al., 2022; Permata Sari et al., 2019). Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dapat membantu guru menghadirkan pembelajaran yang kontekstual sekaligus memperkenalkan peserta didik pada lingkungan dan budaya di sekitarnya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dapat mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual dan memberikan manfaat bagi peserta didik. Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran dilaporkan dapat mendukung pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, motivasi, hasil belajar, serta sikap ilmiah peserta didik (Pujianto et al., 2025; Ramadhani et al., 2025; Setiaji et al., 2025, 2026; Widyaningtyas et al., 2024). Selain itu, pembelajaran yang mengangkat budaya dan potensi lingkungan sekitar dapat membantu peserta didik mengenali nilai dan potensi daerahnya sehingga pembelajaran memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Lestari & Rahmita, 2025; Oktaviana et al., 2024; Susanti et al., 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi sebagai konteks pembelajaran yang dapat dikembangkan sesuai

dengan karakteristik materi dan lingkungan peserta didik.

Meskipun memiliki potensi sebagai konteks pembelajaran, integrasi kearifan lokal dalam praktik pembelajaran tidak selalu mudah dilakukan oleh guru. Guru perlu mampu mengidentifikasi potensi lokal, menentukan keterkaitannya dengan materi, serta memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tantangan tersebut menjadi semakin kompleks karena setiap mata pelajaran memiliki karakteristik materi dan tujuan pembelajaran yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan dukungan bagi guru agar mampu mengembangkan pemanfaatan kearifan lokal secara tepat dan sesuai dengan konteks pembelajaran.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada guru di sekolah mitra. Berdasarkan hasil observasi awal, diperoleh gambaran bahwa guru membutuhkan penguatan dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik serta lingkungan sekolah. Kebutuhan tersebut berkaitan dengan pengembangan pembelajaran yang memanfaatkan potensi lingkungan dan budaya sekitar sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kondisi ini menjadi dasar bagi tim pengabdian untuk memberikan pelatihan mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Beberapa kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya telah dilakukan untuk mendukung guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Khotimah et al., (2024) melaksanakan pelatihan penyusunan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal untuk mendukung Kurikulum Merdeka bagi guru IPS di Kabupaten Mojokerto. Kegiatan tersebut tidak hanya memberikan materi dan diskusi, tetapi juga dilanjutkan dengan pendampingan penyusunan modul ajar berbasis kearifan lokal, sehingga kegiatan diarahkan pada pengembangan model dan perangkat pembelajaran. Sementara itu, Prihastari & Widyaningrum, (2020) melaksanakan pelatihan pembuatan LKPD berbasis kearifan lokal Surakarta bagi guru sekolah dasar. Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam PkM telah banyak diarahkan pada pengembangan perangkat atau bahan pembelajaran tertentu. Kedua kegiatan tersebut menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam PkM telah banyak diarahkan pada pengembangan model atau perangkat pembelajaran tertentu.

Berbeda dari kegiatan sebelumnya yang berorientasi pada pengembangan model atau perangkat pembelajaran tertentu, kegiatan pengabdian ini berfokus pada penguatan pemahaman guru dalam mengidentifikasi potensi kearifan lokal dan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan lingkungan sekolah. Fokus tersebut diarahkan agar guru memiliki gambaran yang lebih luas mengenai pemanfaatan kearifan lokal sebagai konteks pembelajaran, bukan terbatas pada penggunaan satu jenis perangkat pembelajaran. Berdasarkan fokus tersebut, kegiatan ini bertujuan memberikan penguatan kepada guru sekolah menengah melalui pelatihan dan diskusi mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMA Islam Al-Azhar 9 Yogyakarta pada 9 Juli 2026 selama satu hari. Sasaran kegiatan adalah guru SMA Islam Al-Azhar 9 Yogyakarta dari berbagai mata pelajaran dengan jumlah peserta sebanyak 45 orang yang terdiri dari guru SD, SMP dan SMA yang bernaung di bawah Yayasan yang sama dengan sekolah mitra. Kegiatan dilaksanakan oleh tim dosen Pendidikan Fisika Universitas Negeri Yogyakarta dengan melibatkan mahasiswa sebagai pendukung pelaksanaan kegiatan. Kegiatan diarahkan untuk memberikan pemahaman kepada guru mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran yang sesuai dengan konteks Kurikulum Merdeka.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan, penyampaian materi, diskusi, dan evaluasi. Tahap identifikasi kebutuhan dilakukan melalui diskusi awal dengan pihak sekolah dan guru untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi, pengalaman,

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

kendala, dan kebutuhan dalam pengembangan pembelajaran. Hasil diskusi tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan fokus materi dan pembahasan kegiatan. Ketercapaian pelaksanaan kegiatan ditinjau dari terlaksananya seluruh tahapan yang telah direncanakan serta keterlibatan peserta selama kegiatan dan dalam memberikan respons pada evaluasi.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan dan fokus kegiatan, disusun instrumen evaluasi untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi dan respons peserta setelah mengikuti kegiatan. Instrumen terdiri atas 30 butir pernyataan yang dikelompokkan ke dalam tiga indikator. Masing-masing indikator terdiri atas 10 butir pernyataan. Setiap pernyataan menggunakan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak” serta dilengkapi kolom keterangan untuk memberikan penjelasan atas respons peserta. Pengelompokan indikator instrumen disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Angket Evaluasi Kegiatan

No.	Indikator	Fokus Evaluasi	Jumlah Pertanyaan
1.	Praktik dan pengalaman guru dalam pembelajaran	Menggambarkan praktik dan pengalaman peserta dalam melaksanakan pembelajaran	10
2.	Hambatan dan kebutuhan guru dalam pengembangan pembelajaran	Mengidentifikasi kendala dan kebutuhan peserta dalam mengembangkan pembelajaran	10
3.	Pemahaman dan kesiapan guru dalam pengembangan kompetensi	Menggambarkan pemahaman dan kesiapan peserta dalam mengembangkan pembelajaran	10

Ketiga indikator tersebut menjadi dasar dalam pengelompokan butir angket evaluasi kegiatan. Setiap butir dianalisis secara deskriptif berdasarkan frekuensi dan persentase respons peserta, sedangkan kolom keterangan digunakan sebagai data pendukung untuk memahami penjelasan peserta terhadap respons yang diberikan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui dua tahap, yaitu penyampaian materi dan diskusi. Tahap penyampaian materi dilakukan oleh tim pelaksana dengan membahas karakteristik pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, konsep kearifan lokal, serta pemanfaatan kearifan lokal sebagai konteks pembelajaran yang relevan dengan lingkungan dan karakteristik peserta didik. Materi juga dilengkapi dengan contoh potensi kearifan lokal yang dapat dikaitkan dengan pembelajaran. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Pada tahap ini, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pengalaman pembelajaran, serta membahas kendala dan kemungkinan penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah.

Evaluasi kegiatan dilakukan pada akhir pelaksanaan melalui penyebaran angket kepada peserta. Data hasil angket direkapitulasi menggunakan Microsoft Excel dan dianalisis secara deskriptif. Analisis dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase jawaban “Ya” dan “Tidak” pada setiap butir pernyataan. Rumus persentase menurut Sudijono dalam Alfianita et al.(2023)

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dengan (P) merupakan persentase respons, (f) merupakan jumlah peserta yang memberikan respons tertentu, dan (N) merupakan jumlah seluruh peserta. Kolom keterangan pada angket digunakan sebagai data pendukung untuk memahami penjelasan peserta terhadap respons yang diberikan. Ketercapaian kegiatan dideskripsikan berdasarkan keterlaksanaan tahapan kegiatan, keterlibatan peserta dalam proses kegiatan, serta hasil evaluasi pada setiap indikator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan, penyampaian materi, diskusi, dan evaluasi. Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara berurutan untuk menyesuaikan kegiatan dengan kondisi peserta dan memperoleh gambaran mengenai respons peserta terhadap kegiatan.

Tahap identifikasi kebutuhan dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi, pengalaman, kendala, dan kebutuhan guru dalam mengembangkan pembelajaran. Hasil identifikasi menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual melalui pemanfaatan kearifan lokal. Kondisi tersebut menjadi dasar dalam menentukan fokus materi dan pembahasan selama kegiatan.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Tahap penyampaian materi diarahkan pada integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Materi diawali dengan pembahasan mengenai karakteristik pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik, pembelajaran kontekstual, serta pengembangan kompetensi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, peserta diperkenalkan pada konsep kearifan lokal sebagai pengetahuan, budaya, nilai, dan praktik yang berkembang di lingkungan masyarakat dan dapat dimanfaatkan sebagai konteks pembelajaran. Penyampaian materi juga dilengkapi dengan contoh potensi lokal yang dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran sehingga peserta memperoleh gambaran mengenai cara menghubungkan lingkungan dan budaya sekitar dengan proses pembelajaran.



Gambar 2. Penyampaian Materi

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi antara narasumber dan peserta. Diskusi memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan,

menyampaikan pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran, serta membahas kemungkinan penerapan kearifan lokal sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu. Pembahasan dalam diskusi menjadi ruang bagi peserta untuk menghubungkan konsep yang telah disampaikan dengan kondisi pembelajaran di sekolah masing-masing. Melalui proses tersebut, peserta dapat memperoleh gambaran yang lebih kontekstual mengenai pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran.



Gambar 3. Kegiatan Diskusi

Setelah penyampaian materi dan diskusi, kegiatan dilanjutkan dengan evaluasi. Evaluasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai praktik dan pengalaman guru dalam pembelajaran, hambatan dan kebutuhan dalam pengembangan pembelajaran, serta pemahaman dan kesiapan guru dalam pengembangan kompetensi. Hasil evaluasi selanjutnya dianalisis berdasarkan 30 butir pernyataan yang dikelompokkan ke dalam tiga indikator.

Hasil evaluasi kegiatan diperoleh dari respons peserta terhadap angket yang diberikan pada akhir kegiatan. Hasil tersebut disajikan berdasarkan tiga indikator, yaitu praktik dan pengalaman guru dalam pembelajaran, hambatan dan kebutuhan guru dalam pengembangan pembelajaran, serta pemahaman dan kesiapan guru dalam pengembangan kompetensi. Penyajian hasil pada setiap indikator digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi peserta setelah mengikuti kegiatan.

Indikator praktik dan pengalaman guru dalam pembelajaran menggambarkan pengalaman peserta dalam melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran, mulai dari penggunaan metode dan media pembelajaran, penyesuaian pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, pengelolaan kelas dan waktu, hingga refleksi dan pemanfaatan hasil evaluasi. Hasil respons peserta terhadap 10 pernyataan pada indikator tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Praktik dan Pengalaman Guru dalam Pembelajaran

No.	Pernyataan	Ya, n (%)	Tidak, n (%)
1.	Saya menggunakan lebih dari satu metode mengajar (ceramah, diskusi, demonstrasi, atau lainnya) dalam satu pertemuan pembelajaran.	44 (97,78%)	1 (2,22%)
2.	Saya menyesuaikan pendekatan dan strategi pembelajaran sesuai dengan keberagaman karakteristik dan kebutuhan peserta didik di kelas saya	45 (100%)	0 (0%)
3.	Saya menggunakan media digital atau aplikasi pembelajaran (seperti video, presentasi, atau platform online) dalam menyampaikan materi di kelas.	44 (97,78%)	1 (2,22%)
	Saya mampu mengondisikan suasana kelas agar tetap kondusif dan mendorong siswa terlibat aktif selama kegiatan	43 (95,56%)	2 (4,44%)

No.	Pernyataan	Ya, n (%)	Tidak, n (%)
	belajar mengajar.		
	Saya mengalokasikan waktu pembelajaran secara efisien sehingga seluruh komponen kegiatan belajar dapat terlaksana dengan baik.	45 (100%)	0 (0%)
	Saya memberikan umpan balik yang membangun dan spesifik kepada setiap siswa berdasarkan hasil penilaian atau tugas yang diberikan.	45 (100%)	0 (0%)
	Saya memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berpendapat, dan berdiskusi secara terbuka dalam setiap sesi pembelajaran.	45 (100%)	0 (0%)
	Saya melakukan refleksi diri setelah setiap pertemuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran yang telah berlangsung.	44 (97,78%)	1 (2,22%)
	Saya mendokumentasikan perkembangan belajar siswa secara rutin dalam bentuk catatan, jurnal, atau portofolio sebagai acuan perbaikan pembelajaran.	45 (100%)	0 (0%)
	Saya menggunakan hasil evaluasi pembelajaran sebagai dasar dalam merancang dan memperbaiki rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.	44 (97,78%)	1 (2,22%)

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki pengalaman dalam menerapkan berbagai praktik pembelajaran. Seluruh peserta menyatakan telah menyesuaikan pendekatan dan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, mengalokasikan waktu pembelajaran, memberikan umpan balik, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi. Selain itu, sebanyak 44 peserta (97,78%) menyatakan menggunakan lebih dari satu metode pembelajaran, memanfaatkan media digital, melakukan refleksi, dan menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta telah memiliki pengalaman dalam menerapkan pembelajaran yang aktif dan adaptif. Namun, karena data diperoleh melalui respons peserta pada akhir kegiatan, temuan ini digunakan untuk menggambarkan kondisi dan pengalaman peserta, bukan sebagai bukti peningkatan kemampuan akibat pelatihan.

Selain menggambarkan praktik pembelajaran yang telah dilakukan, evaluasi juga digunakan untuk mengidentifikasi hambatan dan kebutuhan yang masih dihadapi guru dalam mengembangkan pembelajaran. Indikator ini mencakup kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran inovatif, keterbatasan sarana dan waktu, beban administrasi, pengalaman mengikuti pelatihan, supervisi, serta keberfungsian komunitas belajar guru. Hasil respons peserta terhadap 10 pernyataan pada indikator tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Hambatan dan kebutuhan guru dalam pengembangan pembelajaran

No.	Pernyataan	Ya, n (%)	Tidak, n (%)
1.	Saya merasa kurang percaya diri saat menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) atau pembelajaran berbasis masalah (PBL) di kelas karena minimnya pengalaman praktis.	4 (8,89%)	41 (91,11%)
2.	Saya mengalami kesulitan dalam merancang tahapan (sintaks) model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran	11 (24,44%)	34 (75,56%)

No.	Pernyataan	Ya, n (%)	Tidak, n (%)
3.	Saya belum sepenuhnya memahami perbedaan konseptual dan praktis antara berbagai model pembelajaran inovatif yang direkomendasikan dalam Kurikulum Merdeka.	14 (31,11%)	31 (68,89%)
4.	Keterbatasan jumlah perangkat teknologi (laptop, proyektor, tablet) di sekolah menjadi hambatan nyata dalam menerapkan model pembelajaran berbasis digital secara konsisten.	5 (11,11%)	40 (88,89%)
5.	Koneksi internet yang tidak memadai di lingkungan sekolah menjadi kendala utama ketika saya mencoba menerapkan model pembelajaran blended learning atau flipped classroom.	9 (20,00%)	36 (80,00%)
6.	Banyaknya tuntutan penyusunan modul ajar, ATP, dan perangkat administrasi lainnya menyita waktu dan energi saya untuk berinovasi dalam kegiatan mengajar.	18 (40,00%)	27 (60,00%)
7.	Beban pelaporan administratif yang tinggi membuat saya tidak memiliki cukup waktu untuk merancang dan mencoba model-model pembelajaran yang lebih kreatif dan variatif.	21 (46,67%)	24 (53,33%)
8.	Minimnya pelatihan dan workshop tentang model-model pembelajaran inovatif yang pernah saya ikuti berdampak pada terbatasnya repertoar strategi mengajar yang saya terapkan di kelas.	13 (28,89%)	32 (71,11%)
9.	Kurangnya supervisi pengajaran yang bersifat klinis dan berkelanjutan dari kepala sekolah/pengawas membuat saya sulit mendapatkan umpan balik yang berarti untuk perbaikan cara mengajar.	8 (17,78%)	37 (82,22%)
10.	Komunitas belajar guru (MGMP) di sekolah atau tingkat kota/kabupaten belum berfungsi secara optimal sebagai wadah berbagi pengalaman dan pengembangan model pembelajaran.	20 (44,44%)	25 (55,56%)

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa hambatan yang paling banyak dirasakan peserta berkaitan dengan beban administrasi dan waktu yang tersedia untuk mengembangkan pembelajaran. Sebanyak 21 peserta (46,67%) menyatakan bahwa beban pelaporan administratif menjadi kendala dalam merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan variatif, sedangkan 18 peserta (40,00%) menyatakan bahwa tuntutan penyusunan perangkat pembelajaran menyita waktu dan energi untuk berinovasi. Selain itu, 20 peserta (44,44%) menilai bahwa komunitas belajar guru belum berfungsi secara optimal, sementara 14 peserta (31,11%) masih mengalami kendala dalam memahami perbedaan konseptual dan praktis berbagai model pembelajaran inovatif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar peserta telah memiliki pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran, masih terdapat kebutuhan pada aspek pengembangan dan inovasi pembelajaran, terutama dalam pengelolaan waktu, pemilihan model pembelajaran, serta penguatan komunitas belajar.

Indikator ketiga menggambarkan pemahaman dan kesiapan peserta dalam mengembangkan kompetensi pembelajaran. Aspek yang dievaluasi meliputi pembelajaran berdiferensiasi, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, ATP dan modul ajar, kesiapan terhadap kompetensi global, literasi digital, pengembangan modul ajar, asesmen autentik, komunitas belajar, serta kesiapan mengikuti pengembangan kompetensi lanjutan. Hasil respons peserta terhadap 10 pernyataan pada indikator tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Pemahaman dan Kesiapan Guru dalam Pengembangan Kompetensi

No.	Pernyataan	Ya, n (%)	Tidak, n (%)
1.	Saya memahami konsep dan teknik pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi salah satu pendekatan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah saya.	41 (91,11%)	4 (8,89%)
2.	Saya mampu merancang dan melaksanakan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang relevan dengan kebutuhan dan konteks peserta didik di sekolah.	41 (91,11%)	4 (8,89%)
3.	Saya memahami cara menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar yang sesuai dengan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.	43 (95,56%)	2 (4,44%)
4.	Saya merasa siap untuk mengembangkan pembelajaran yang memenuhi standar kompetensi global sebagaimana yang ditargetkan dalam program Sekolah Garuda nasional.	43 (95,56%)	2 (4,44%)
5.	Saya memiliki kemampuan untuk membimbing peserta didik dalam menyusun esai akademik berbahasa Inggris sebagai bagian dari persiapan menuju seleksi perguruan tinggi bertaraf internasional.	35 (77,78%)	10 (22,22%)
6.	Saya memiliki kemampuan literasi digital dan wawasan global yang memadai untuk mendukung terciptanya ekosistem pembelajaran unggulan di sekolah yang bertransformasi menuju Sekolah Garuda.	41 (91,11%)	4 (8,89%)
7.	Saya mampu menyusun modul ajar yang mengintegrasikan kerangka Kurikulum Merdeka dengan pendekatan Embric (Evidence-based, Meaningful, Blended, Reflective, Innovative, and Culturally responsive) secara koheren.	37 (82,22%)	8 (17,78%)
8.	Saya mampu merancang instrumen asesmen autentik (portofolio, proyek, unjuk kerja) yang mengukur kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara holistik.	42 (93,33%)	3 (6,67%)
9.	Saya aktif berpartisipasi dalam komunitas belajar guru (MGMP, komunitas praktik, atau Platform Merdeka Mengajar) untuk berbagi praktik baik dan meningkatkan kompetensi mengajar secara berkelanjutan.	39 (86,67%)	6 (13,33%)
10.	Saya bersedia dan termotivasi untuk mengikuti program pelatihan intensif, pembinaan, dan pendampingan dalam rangka mempersiapkan diri menghadapi transformasi sekolah menuju standar Sekolah Garuda.	43 (95,56%)	2 (4,44%)

Hasil evaluasi pada Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memberikan respons positif terhadap berbagai aspek pemahaman dan kesiapan pengembangan kompetensi. Persentase respons “Ya” tertinggi terdapat pada pemahaman penyusunan ATP dan modul ajar serta kesiapan mengembangkan pembelajaran yang memenuhi standar kompetensi global, masing-masing sebesar 95,56%. Respons positif juga terlihat pada kemampuan merancang asesmen autentik sebesar 93,33% dan pemahaman pembelajaran berdiferensiasi serta kemampuan melaksanakan P5 yang masing-masing mencapai 91,11%. Meskipun demikian, terdapat beberapa aspek yang masih menunjukkan ruang pengembangan, terutama kemampuan membimbing peserta didik dalam menyusun esai akademik berbahasa Inggris yang memperoleh respons “Ya” sebesar 77,78% dan kemampuan menyusun modul ajar dengan pendekatan Embric sebesar 82,22%. Selain itu, 43 peserta (95,56%) menyatakan bersedia dan termotivasi mengikuti pelatihan, pembinaan, dan pendampingan lanjutan. Respons tersebut menunjukkan adanya kesiapan peserta untuk melanjutkan pengembangan

kompetensi setelah kegiatan.

Berdasarkan keseluruhan hasil evaluasi, kegiatan pengabdian telah terlaksana sesuai dengan tahapan yang direncanakan dan memperoleh keterlibatan peserta pada setiap tahap kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran yang melibatkan berbagai metode, media, penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik, pemberian umpan balik, serta refleksi pembelajaran. Di sisi lain, masih ditemukan beberapa hambatan dalam pengembangan pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan beban administrasi, waktu penyusunan perangkat pembelajaran, optimalisasi komunitas belajar, dan pemahaman terhadap model pembelajaran inovatif. Pada aspek pemahaman dan kesiapan pengembangan kompetensi, sebagian besar peserta memberikan respons positif terhadap berbagai komponen pembelajaran yang dievaluasi dan menunjukkan kesediaan untuk mengikuti pengembangan kompetensi lanjutan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan memberikan ruang bagi guru untuk memperoleh pemahaman dan membahas kemungkinan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sesuai dengan konteks Kurikulum Merdeka. Penyampaian materi dan diskusi memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan konsep kearifan lokal dengan pengalaman serta kondisi pembelajaran pada mata pelajaran masing-masing. Dengan demikian, ketercapaian tujuan kegiatan dapat dilihat dari terlaksananya proses penguatan pemahaman melalui penyampaian materi dan diskusi serta adanya respons peserta yang menunjukkan kesiapan untuk mengembangkan kompetensi pembelajaran. Hasil ini menjadi dasar bahwa pengembangan kegiatan lanjutan masih diperlukan untuk membantu guru menerapkan integrasi kearifan lokal secara lebih konkret dalam pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat didukung oleh pihak mitra yang memberikan dukungan terhadap penyelenggaraan kegiatan. Pihak mitra menyediakan tempat pelaksanaan kegiatan serta sarana dan prasarana yang diperlukan selama kegiatan berlangsung. Dukungan tersebut membantu kelancaran penyampaian materi, diskusi, dan evaluasi sehingga seluruh tahapan kegiatan dapat terlaksana sesuai dengan rencana. Di sisi lain, faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan adalah keterbatasan waktu pelaksanaan. Kegiatan dilaksanakan dalam waktu satu hari sehingga waktu yang tersedia untuk penyampaian materi, diskusi, dan evaluasi perlu disesuaikan dengan rangkaian kegiatan yang telah direncanakan. Kondisi tersebut menyebabkan ruang untuk membahas penerapan integrasi kearifan lokal secara lebih mendalam masih terbatas. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan dalam bentuk pendampingan atau pengembangan pembelajaran secara lebih bertahap dapat menjadi alternatif untuk memperluas pembahasan dan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan penerapannya.

Hasil kegiatan ini dapat dilihat dalam kaitannya dengan kegiatan pengabdian sebelumnya yang mengangkat integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Hairida et al., (2026), melaksanakan pelatihan pengembangan sumber belajar dan asesmen berbasis budaya lokal bagi guru IPA dengan melibatkan kegiatan diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung. Sementara itu, Jusniani et al., (2025) melaksanakan pelatihan numerasi berbasis kearifan lokal dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Kedua kegiatan tersebut menunjukkan bahwa integrasi budaya atau kearifan lokal dapat menjadi bagian dari upaya pengembangan kompetensi guru melalui kegiatan pelatihan yang dikaitkan dengan kebutuhan pembelajaran. Kegiatan Hosniyeh (2026) memiliki kedekatan yang lebih kuat dengan kegiatan ini karena sama-sama mengaitkan Kurikulum Merdeka, kompetensi guru, dan potensi lokal. Namun, kegiatan tersebut menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif yang dilanjutkan dengan praktik penyusunan modul ajar dan rancangan pembelajaran serta simulasi *microteaching*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru mulai mampu mengintegrasikan potensi lokal ke dalam perangkat pembelajaran dan menerapkan model pembelajaran aktif.

Berbeda dengan kegiatan-kegiatan tersebut, kegiatan pengabdian ini berfokus pada penyampaian materi dan diskusi mengenai identifikasi serta integrasi kearifan lokal ke dalam

pembelajaran Kurikulum Merdeka. Kegiatan tidak diarahkan pada penyusunan perangkat atau produk pembelajaran secara langsung. Hasil evaluasi dalam kegiatan ini lebih diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai praktik pembelajaran, hambatan dan kebutuhan guru, serta pemahaman dan kesiapan guru dalam mengembangkan kompetensi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian dapat dilakukan pada tahapan yang berbeda, mulai dari pemberian pemahaman dan identifikasi kebutuhan hingga pendampingan dan pengembangan perangkat pembelajaran secara langsung.

Hasil evaluasi juga memberikan arah bagi keberlanjutan kegiatan pengabdian. Kesiediaan 43 peserta (95,56%) untuk mengikuti pelatihan, pembinaan, dan pendampingan menunjukkan adanya respons positif terhadap pengembangan kompetensi lanjutan. Keberlanjutan kegiatan dapat diarahkan pada pendampingan guru dalam mengidentifikasi potensi kearifan lokal, menghubungkannya dengan tujuan pembelajaran, serta mengembangkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Selain itu, penguatan komunitas belajar guru dapat menjadi salah satu bentuk tindak lanjut untuk mendukung pertukaran pengalaman dan praktik baik dalam penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka telah dilaksanakan melalui tahapan identifikasi kebutuhan, penyampaian materi, diskusi, dan evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki pengalaman dalam menerapkan berbagai praktik pembelajaran dan menunjukkan respons positif terhadap pemahaman serta kesiapan dalam mengembangkan kompetensi pembelajaran. Di sisi lain, masih ditemukan beberapa kendala dalam pengembangan pembelajaran, terutama terkait beban administrasi, waktu penyusunan perangkat pembelajaran, optimalisasi komunitas belajar, dan pemahaman terhadap model pembelajaran inovatif. Temuan tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi, kebutuhan, dan kesiapan guru yang dapat menjadi dasar dalam pengembangan kegiatan lanjutan terkait integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Keberlanjutan program dapat diarahkan pada pendampingan guru dan penguatan komunitas belajar agar integrasi kearifan lokal dapat dikembangkan dan diterapkan secara lebih konkret sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian dari Departemen Pendidikan Fisika, FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta atas dukungan pendanaan melalui Program Dosen Berkegiatan di Luar Kampus (DLK) Tahun 2026 sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih kepada SMA Islam Al-Azhar 9 Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh guru peserta kegiatan yang telah berpartisipasi dalam penyampaian materi, diskusi, dan evaluasi kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, A., & Fathoni, A. (2022). Kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran IPA berbasis etnosains di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5721–5727. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3123>
- Alfianita, M. Z., Wahyuni, E. S., & Hudha, M. N. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Pemanfaatan Teknologi pada Materi Pemanasan Global guna Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas X-9 SMAN 6 Kediri. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(7), 549–555.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

- <https://doi.org/10.17977/um065v3i72023p549-555>
- Bustanul Arifin & Abdul Mu'id. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 118–128. <https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i2.23>
- Deta, U. A., Prahani, B. K., Suprpto, N., & Diani, R. (2024). Research Trends of Physics Local Wisdom in Scopus Database in Ten Years (2013–2022): A Bibliometric Analysis. *E3S Web of Conferences*, 482, 03008. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202448203008>
- Djuariah, D., & Hendra, A. (2023). Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Berbasis Keterampilan Abad 21. *Shibyan: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 101–113. <https://doi.org/10.30999/shibyan.v1i2.3112>
- Fairus, A. N., Anzani, D., & Atikah, H. F. (2024). Analisis Urgensi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Inklusif. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(2), 177–186. <https://doi.org/10.33659/cip.v12i2.349>
- Festiyed, F., Elvianasti, M., Diliarosta, S., & Anggana, P. (2022). Pemahaman guru biologi SMA di sekolah penggerak DKI Jakarta terhadap pendekatan etnosains pada kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 152–163. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2993>
- Hairida, H., Kresnadi, H., Izudin, M. I., Hartoyo, A., Halidjah, S., Kartono, K., Ghasya, D. A. V., Salimi, A., Pranata, R., Safrianty, N., Fatmadiwi, A., Kurniawan, R., & Mariyam, S. (2026). Penguatan Kompetensi Guru Ipa Melalui Pelatihan Pengembangan Sumber Belajar Dan Asesmen Berbasis Budaya Lokal Di Sungai Kakap. *Jurnal Abdi Insani*, 13(3), 1820–1831. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v13i3.3222>
- Hanaris, F. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Strategi Dan Pendekatan Yang Efektif. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.9>
- Hosniyeh. (2026). Pendampingan Implementasi Pembelajaran Aktif Berbasis Kurikulum Merdeka dan Potensi Lokal untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di MA Raudlatul Ulum 2 Gondanglegi Malang. *Jurnal Aksi Afirmasi*, 7(1), 43–53. <https://doi.org/10.35897/jurnalaksiafirmasi.v7i1.2661>
- Jusniani, N., Nopianti, H., Arreski, D. F., & Kewajiban, T. H. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar Islam Kreatif Kabupaten Cianjur melalui Pelatihan Numerasi Berbasis Kearifan Lokal Cianjur dalam Mendukung Kurikulum Merdeka. *Jurnal IPMAS*, 5(2), 77–86. <https://doi.org/10.54065/ipmas.5.2.2025.615>
- Khotimah, K., Prasetya, S. P., Harianto, S., & Segara, N. B. (2024). Pelatihan Penyusunan Model Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal untuk Mendukung Kurikulum Merdeka Bagi Guru IPS Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(11), 3164–3170. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i11.674>
- Laili, F. N., Fatkhurrozi, A., Abdillah, Y., & Niã™am, H. M. (2023). Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Kurikulum Pendidikan dalam Membangun Nilai Karakteristik Peserta Didik. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1), 417–432. <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i1.1894>
- Lestari, W. Y., & Rahmita, R. (2025). Penerapan potensi lokal dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Pendidikan IPA*, 5(2), 200–213. <https://doi.org/10.52434/jkpi.v5i2.41916>
- Mongkau, J. G., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Memperkuat Keterampilan Abad 21 untuk Generasi Emas. *Journal on Education*, 6(4), 22018–22030. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6323>
- Mudjid, R. M., Supahar, Putranta, H., & Hetmina, D. S. (2022). Development of Android Physics Learning Tools Based on Local Wisdom Traditional Game Bola Boy as a Learning Source. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (ijIM)*, 16(06), 92–112. <https://doi.org/10.3991/ijim.v16i06.27855>

- Permata Sari, F., Nikmah, S., Kuswanto, H., & Wardani, R. (2019). Developing Physics Comic Media a Local Wisdom: Sulamanda (Engklek) Traditional Game Chapter of Impulse and Momentum. *Journal of Physics: Conference Series*, 1397(1), 012013. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1397/1/012013>
- Prihastari, E. B., & Widyaningrum, R. (2020). Pelatihan Pembuatan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Surakarta Di Kecamatan Banjarsari. *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1a), 160–166. <https://doi.org/10.33061/awpm.v4i1a.3853>
- Pujianto, Hanifah, R. N., Setiaji, B., Perdana, R., Rahmat, T. B. N., Maharani, D. P., & Nashih, S. A. (2025). Integrating Gudeg in AI-Based Physics Learning Media: Feasibility Study on Enhancing Students' Critical Thinking, Creativity, and Physics Identity. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(8), 840–849. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i8.11087>
- Puspasari, A., Susilowati, I., Kurniawati, L., Utami, R. R., Gunawan, I., & Sayekti, I. C. (2019). Implementasi etnosains dalam pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta. *SEJ (Science Education Journal)*, 3(1), 25–31. <https://doi.org/10.21070/sej.v3i1.2426>
- Ramadhani, D. O., Afifah, E. N., & Nisak, F. Z. (2025). Pemanfaatan Sumber Daya Lingkungan Lokal Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 677–687. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i%601.699>
- Setiaji, B., Kuswanto, H., Wiyatmo, Y., Perdana, R., Pujianto, P., Maharani, D. P., Fadillah, N. N., & Sakinata, A. M. (2025). Gudeg Meets AI: A culturally integrated discovery learning e-book to evolute creative thinking and physics identity. *Journal of Technology and Science Education*, 15(3), 760. <https://doi.org/10.3926/jotse.3630>
- Setiaji, B., Pradana, P. W., Widyaningtyas, F. S., Santoso, P. H., Wiyatmo, Y., & Kuswanto, H. (2026). *The Physics of Gudeg: Learning the Mechanics and Thermal Properties Using Collaborative Project based Activities for the High School Physics* (arXiv:2604.03326). arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2604.03326>
- Simbolon, B. S. Y., & Naibaho, D. (2024). Merencanakan Strategi Dan Metode Dalam Pembelajaran. *Jurnal Magistra*, 2(1), 39–48. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i1.73>
- Susanti, M. R., Faizah, R., Fadhila, K. H., & Khoiri, A. (2025). Upaya Guru Dalam Pemanfaatan Makanan Tradisional Sebagai Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 7(1), 36–50. <https://doi.org/10.30587/jieec.v7i1.8862>
- Syifaurrehman, S., Fiqriani, M., Karoma, K., & Idi, A. (2025). Strategi Mengajar yang Efektif dan Peran Guru Sebagai Kunci Pembelajaran Bermakna. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 244–254. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i1.364>
- Tamaela, E. S., Limba, A., Sopacua, F., Manuhuttu, L., Radjaudu, D., & Tehuayo, S. (2023). Integrasi Kearifan Lokal Bakar Uha Di Desa Liang Dengan Desain Pembelajaran Model Problem Solving Materi Kalor Dan Perpindahannya. *PAKEM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 62–71. <https://doi.org/10.30598/pakem.3.1.62-71>
- Tari, I. D. A. E. P. D., Santosa, M. H., Sudatha, I. G. W., & Suartama, I. K. (2025). Cyber Pedagogy, Educational Transformation In The Digital Era: Systematic Literature Review: Cyber Pedagogy, Transformasi Pendidikan di Era Digital: Systematic Literature Review. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(6), 2354–2373. <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i6.6169>
- Widyaningtyas, F. S., Mundilarto, M., Kuswanto, H., Aththibby, A. R., Muskania, R. T., Rosa, F. O. R., Damayanti, P., & Yanto, B. E. (2024). Creative Physics Problem Solving based on Local Culture to Improve Creative Thinking and Problem-Solving Skills. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(1), 234–243. <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.01.26>
- Wiwik, & Murniyati, S. (2025). Transformasi Pendidikan: Kebutuhan dan Tantangan Kompetensi Guru dalam Menghadapi Era Digital Abad-21. *JANACITTA*, 8(2), 359–367. <https://doi.org/10.35473/janacitta.v8i2.4197>